

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT ZUHUD DALAM TAFSIR AL AZHAR

A. Ayat-ayat yang Bermakna Zuhud

Di dalam al Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan mengenai beberapa *maqam tasawuf*. Salah satu *maqam tasawuf* adalah *zuhud*. Ayat-ayat al Qur'an yang menyebutkan *zuhud* secara langsung tidak ada, melainkan hanya menyebutkan amalan-amalan yang menuju kepada *zuhud*. Berikut adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan *zuhud*:

1. QS. Ali Imran: 14

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْأَفْئِضَةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرَّةِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ ١٤

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Menurut Hamka, ayat ini ada tiga kata penting yang harus dikaji. Pertama *zuyyina*, artinya diperhiaskan. Maksudnya segala barang yang diingini itu ada baik dan ada buruknya, tetapi apabila keinginan telah timbul, yang kelihatan hanya eloknya saja dan lupa akan buruk atau susahnyanya.

Kedua ialah *hubb*, artinya kesukaan atau cinta.

Ketiga ialah *syahwat*, artinya keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik hawa nafsu untuk mempunyainya. Maka disebutlah di sini enam macam hal yang manusia sangat menyukainya karena hendak mempunyai dan menguasainya. Sehingga yang nampak oleh manusia hanyalah keuntungan saja, sehingga manusia tidak memperdulikan

kepayahan buat mencintainya.¹ Keenam macam yang sangat disukai manusia dalah:

Pertama perempuan, sudah ditakdirkan oleh Tuhan bahwa setiap laki-laki apabila bertambah kedewasaannya bertambah pula keinginannya hendak mempunyai teman hidup orang perempuan. Apabila syahwat kepada perempuan sedang tumbuh dan mekar, maka seluruh tubuh orang perempuan laksana besi berani buat menumbuhkan syahwat si laki-laki hendak mempunyainya. “*Zuyyina*”, diperhiakan kepadanya, sehingga meskipun misalnya telah didapatnya perempuan itu adalah syahwat yang mesti ada pada setiap laki-laki. Hikmah dibalik semua itu adalah mereka hendak menyambung keturunan, menjalin hidup berdua.²

Kedua adalah anak laki-laki, di ayat disebut *banin*, ditonjolkan kesukaan karena ingin mempunyai anak terutama laki-laki. Dia menjadi yang kedua setelah kesukaan terhadap perempuan. Anak adalah hasil utama dan pertama dari hubungan dengan perempuan tadi. Kalau syahwat kepada perempuan pada kulitnya karena syahwat setubuh, pada batinnya ialah karena kerinduan mendapat keturunan. Sekali lagi kita katakan: Tuhan adil! Pada yang pertama disebutkan bahwa laki-laki menginginkan perempuan, tetapi pada yang kedua diterangkan bahwa laki-laki menginginkan anak laki-laki. Jika di sini tidak disebut menginginkan anak perempuan, karena yang akan menginginkan bukan lagi ayahnya, tetapi ibunya.

Memang oleh karena keinginan kepada anak laki-laki sebagai penyambung keturunan, sedang anak perempuan setelah dewasa hanya akan menjadi penghuni rumah orang

¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 117-118.

² *Ibid*, hlm. 118.

lain, maka di zaman jahiliyah tidak suka kepada anak perempuan itu sampai membawa kepada benci. Mereka malu mendapat anak perempuan. Muka mereka menjadi hitam bila mendengar bahwa mendapat anak perempuan, bahkan sampai ada yang menguburkan anak perempuan hidup-hidup. Maka dalam ayat ini masih dibayangkan bahwa keinginan mendapat anak laki-laki itu lebih juga utama bagi mereka daripada mendapat anak perempuan.³

Diwaktu masih kecil anak-anak sebagai perhiasan mata karena lucunya, karena dia tumpuan harapan, maka setelah dia besar, dia menjadi kebanggaan karena kejayaan hidupnya. Sehingga ada orang tua yang tidak bosan memuji anak laki-lakinya dihadapan orang lain, dengan tidak memperdulikan apakah orang lain itu telah bosan mendengar atau tidak. Keinginan dan kebanggaan dengan anak-anak laki-laki ialah gejala dari kesadaran manusia bahwa dia akan mati. Dia pasti mati, tetapi dalam instinctnya ada pula keinginan hidup terus. Hidup itu akan diteruskan oleh anak, dan anak akan beranak dan bercucu pula. Kadang-kadang pula didorong oleh perasaan akan adanya pelindung dihari tua.

Perangai manusia itu kadang-kadang ganjil-ganjil dan lucu. Di waktu muda belia seorang ayah membimbing anaknya dan memarahi kalau anak bersalah. Tetapi setelah dia tua, dia menjadi kekanak-kanakan. Kadang-kadang dia akan menangis seperti anak-anak kalau sekiranya anaknya mencium tangannya atau mukanya. Dia merasai suatu nikmat yang amat besar dan mengharukan apabila anak-anaknya menunjukkan cinta kepadanya.⁴

³ *Ibid*, hlm. 119.

⁴ *Ibid*, hlm. 120-121.

Ketiga adalah berpikul-pikul emas dan perak, yaitu kekayaan. Manusia semuanya mempunyai keinginan mempunyai kekayaan emas dan perak. Didalam ayat disebut emas dan perak, karena memang ukuran kekayaan yang sebenarnya emas dan perak. Walaupun satu waktu kita hidup dengan uang kertas, namun uang kertas itu mesti mempunyai sandaran emas di dalam bank. Tidak akan tercapai banyak maksud kalau tidak ada uang. Kita mempunyai keinginan banyak hendaknya uang itu, malahan didalam ayat disebut berpikul-pikul, karena sangat banyak. Keinginan itu tidak ada batasnya. Dari kecil sampai besar, dari muda sampai tua, ari hidup sampai mati, tidak ada manusia menginginkan kekayaan dengan terbatas.⁵

Keempat adalah kuda kendaran yang diasuh. Dizaman dahulu, dikala ayat ini diturunkan, yang diasuh dan dipingit, diberi pelana dan sanggurdi ialah kuda. Disikati bulunya dan diistimewakan makanya, sehingga sampai kepada zaman kita sekarang ini amat masyhurlah kuda tunggangan di Arab seluruh dunia. Mempunyai kuda tangkas itupun menjadi satu keinginan, dihiaskan Tuhan kesukaan mempunyainya. Dia alat penghubung dari satu tempat ke tempat lain. Dia kendaraan istimewa di dalam perang dan di dalam damai.

Di zaman kita sekarang mundurlah kuda kendaraan yang dipingit dan naiknya kepentingan kendaraan bermotor. Dia menjadi alat perlengkapan hidup di zaman modern, sehingga mobil tidak lagi barang mewah, tetapi barang penting. Maka dihiaskanlah dalam hati manusia keinginan memakai kendaraan. Timbulah perlombaan merk mobil dan model mobil. Sehingga ada banyak orang yang digila mobil.⁶

⁵ *Ibid*, hlm. 121.

⁶ *Ibid*, hlm. 122.

Kelima adalah binatang ternak. Kalau kendaraan bermotor alat penting dalam kehidupan kota, maka binatang ternak amat penting pada kehidupan kota, maka binatang ternak amat penting pada kehidupan di padang-padang yang luas, sebab pengikut Nabi Muhammad bukan orang kota saja. Pada kehidupan suku-suku Baduwi, hitungan kekayaan ialah pada binatang ternak. Berapa puluh ekor unta, kerbau dan lembunya, berapa ratus ekor kambing dan domba dan biri-birinya. Di negeri kita sendiri kekayaan kaum Muslimin di pulau Sumbawa dan pulau Lombok ditentukan oleh beberapa puluh atau berapa ekor memelihara lembu dan berapa mengirimnya ke Jawa atau ke Singapura dalam setahun.⁷

Keenam adalah sawah dan ladang. Kekayaan dari perkebunan dan pertanian. Teringatlah kita akan luas-luasnya sawah di Sindereng dan Wajo di Sulawesi. Teringat kita perkebunan karet di Kalimantan. Tetapi sebelum mengukurnya kepada negeri kita, teringatlah kita betapa luas-luasnya kebun disekeliling kota Madinah zaman dulu. Teringat kita bagaimana setelah kaum Muslimin menyeberang ke Andalusia mereka memperbaiki pengairan.⁸

Di dalam ayat ini adalah menjelaskan kekayaan pertanian ini dihiaskan bagi manusia, sehingga kadang-kadang seluruh tenaga, seluruh kegiatan hidup mereka tumpahkan untuk mencapainya. Sehingga kadang-kadang mereka tidak mengiri-menganan lagi, menumpahkan seluruh tujuan hidup untuk itu, untuk keenamnya atau untuk salah satu dari keenamnya, atau sebagian dari keenamnya. Sehingga mereka asyik dengan itu, manusiapun lupa akan yang lebih penting.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid*, hlm. 122-123.

Padahal dibelakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang akan dihadapi. Sesudah dunia adalah akhirat.

Di ujung diterangkan bahwa ada lagi yang lebih penting, entah berapa ribu kali lebih penting dari pada perhiasan dunia, ialah sebaik-baik tempat kembali disediakan Allah. Sebab selama-lama hidup di dunia kita pasti kembali kepada Allah.⁹

2. QS. An Nisa: 77

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

Artinya:

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.

Sebab-sebab turunnya ayat ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ali bin al Hasan bin Syaqqiq telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Bapakku telah memberitahukan kepada kami ia berkata: "al Hasan bin Waqid telah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: "Bahwa Abdurrahman bin 'Auf dan para sahabatnya mendatangi Nabi di Makkah, mereka mengatakan:

⁹ *Ibid*, hlm. 123.

“Wahai Rasulullah, kami dahulu dalam kemuliaan sedangkan kami musyrikin, lalu ketika kami bermain kami menjadi orang lemah. Maka beliau berkata: “Sesungguhnya aku diperintah untuk memaafkan dan jangan berperang. Maka ketika Allah memindahkan kita ke Madinah kita diperintah untuk berperang, maka tahanlah.” Lalu Allah menurunkan: “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: “Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Hakim, pada kedua tempat itu ia mengatakan: “Shahih sesuai syarat Bukhari, namun keduanya tidak meriwayatkannya sedangkan Adz Dzahabi tidak berkomentar.” Dan pada apa yang diucapkan keduanya perlu dikaji kembali. Karena Husain bin Waqid bukan dari perawi Bukhari. Karena itu yang tepat adalah mengatakan: “Perawinya perawi ash Shahih.” Sebab Hsain itu perawinya Muslim, sedangkan Ikrimah termasuk perawi Bukhari dan Muslim dengan diiringi rawi yang lain. Ibnu Jarir juga meriwayatkannya.¹⁰

Menurut riwayat yang lain ayat ini turun seperti yang dikabarkan oleh Muhammad bin ali al Hasan bin Syaqiq berkata: Ayahku telah memberitakan kami , ia mengatakan: Telah memberitakan kami al Husain bin al Waqid dan Amru bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, Bahwasannya Abdurrahman bin Auf dan kawan-kawannya pernah mendatangi Nabi SAW di Makkah dan mengatakan: Hai Rasulullah, sesungguhnya kita orang mulia selagi kami musyrik, namun dikala kami beriman kita menjadi hina! Nabi menjawab: Saya telah diperintahkan untuk memaafkan, maka

¹⁰Syaikh Muqbil bin Hadi al Wadi'i, *Ash Shahih Al Musnad Min Asbab An Nuzul*, terj: Imanuddin Kamil, (Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2007), hlm. 167-168.

janganlah kalian berperang, jikalau Allah telah memindahkan kita ke Madinah, kita nanti akan diperintahkan perang, maka sekarang tahanlah dulu! Kontan Allah menurunkan ayat ini.¹¹

Menurut Hamka dalam tafsirnya, ayat ini menjelaskan ketika dizaman Jahiliyah banyak orang-orang dalam keadaan musyrik dan berperang antar sesama. Yang paling terkenal ialah peperangan antara dua suku seketurunan di Madinah, yaitu Aus dan Khazraj, dan lantaran peperangan-peperangan sesama sendiri itulah maka mereka menjadi lemah, sehingga orang-orang Yahudi sebagai pendatang di negeri Madinah yang dahulu bernama Yatsrib itu, dapat lebih tinggi kedudukan dari mereka, sehingga segala kunci-kunci ekonomi, Yahudi yang memegang. Barulah setelah Islam datang, mereka menjadi *Ansharul Islam* atau *Ansharun Nabi*, berhenti peperangan-peperangan mereka itu dan timbul persaudaraan yang mesra. Sejak mereka menjadi Islam, dengan tegas Rasulullah menutup mati segala peperangan sesama sendiri itu. Disuruh beribadah, sembahyang dan berzakat. Dan kemudian mereka diajak berperang untuk maksud yang lebih suci, yaitu menegakkan agama Allah, menjual diri kepada Allah dan dibeli Allah dengan surga. Tetapi ada diantara mereka, sebagai yang berkali-kali dibayangkan tadi enggan menghadapi perang Jihad di jalan Allah itu, karena jiwa mereka terbelakang. Inilah maksud dari ayat ini:

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: ‘Tahanlah tanganmu (dari berperang),’ (pangkal ayat 77).

Artinya hentikanlah tangan kamu dari bercakar-cakar sesama sendiri. Berhentilah buat selama-lamanya permusuhan diantara kamu dan dirikanlah sembahyang, tegakkanlah

¹¹ Abu Abdurrahman Muqbil bin Hadi al Wadi'i, *Shahih Asbabun Nuzul*, terj: Muhammad Azhar, (Yogyakarta: Islamic, 2006), hlm. 134-135.

jama'ah didalam menghadapi Allah dan berikanlah zakat kepada fakir miskin dan yang berhak menerimanya.¹²

Namun Allah membolehkan berperang dalam mempertahankan agama, bukan lagi perang musnah-musnahan di antara kabilah dengan kabilah lain sebagai dizaman Jahiliyah itu, *“tiba-tiba segolongan dari mereka takut kepada manusia sebagaimana takut kepada Allah, atau lebih takut lagi.”* Dengan tidak disadari, karena sudah merasa enak kehidupan yang biasa, mengganggu berniaga dan bertani dan berternak, maka timbulah takut. Takut kepada manusia sudah lebih besar dari pada takut kepada Allah, malahan kadang-kadang lebih. Itulah alamat iman yang sudah lemah, terbelakang. *“Dan mereka berkata: “Ya Tuhan kami! Mengapa diperintahkan kepada kami berperang, mengapa tidak Engkau biarkan kami, sehingga ajal kami yang menghampiri?”* Mengapa tidak dibiarkan kami aman-aman saja, tiba waktu sembahyang kami pergi berjamaah bersama-sama ke masjid. Sehabis sembahyang kami bekerja membanting tulang membangun hidup kami, berniaga, bertani atau berternak dan sebagainya. Habis tahun kami bayar zakat kepada yang berhak, aman tenteram, tidak ada perang, sampai kami meninggal dunia.¹³

Cita-cita yang begitu memang baik, kalau keadaan sudah aman. Tetapi kalau musuh masih mengancam, kalau Quraisy belum diam? Kalau Makkah sebagai pusat Ibadah masih diambil menjadi sandaran berhala?.

Kalau kabilah-kabilah Arab yang lain masih menunggu saat buat menyerbu Madinah? Kalau Yahudi masih mencari hubungan dengan Quraisy? Kalau Kerajaan Romawi di Syam

¹²Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz V*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1983), hlm. 165.

¹³*Ibid*, hlm. 165-166.

masih melihat pertumbuhan Islam di tengah tanah-tanah Arab itu suatu bahaya kehancuran Imperialisme mereka? Kalau bangsa Persia masih memandang hina bangsa yang baru bangkit ini? Kalau semuanya itu masih ada, bilakah akan tercapai aman makmur, duduk tafakkur di Masjid, atau bertani, berladang untuk mengeluarkan zakat? Sebab itu maka bersabdalah Allah kepada RasulNya: *“Katakanlah: Benda dunia (hanya) sedikit. Dan akhirat adalah lebih baik bagi barang siapa yang takwa. Dan tidaklah kamu akan dianiaya sedikitpun.”* (ujung ayat 77).

Memang kamu disuruh menghentikan berperang yang tak ada tujuan dan tegakkanlah sembahyang, keluarkan zakat. Untuk berzakat memang perlu kamu kaya. Mendapat banyak harta benda dunia. Tetapi harta benda dunia itu hanyalah sedikit, tidak ada artinya sama sekali, kalau kamu dikuasai kembali oleh musuh, kamu hancur kembali, harta itu pun jadi rampasan musuh, dan kamu kembali jadi Jahiliyah. Tetapi kalau kamu bersedia mengikuti perintah Allah, berperang dengan musuh, meskipun kamu mati, matimu syahid. Dan kalau kamu menang, dunia akan kamu dapat kembali dan harta kekayaanmu akan berlimpah-limpah, kamu akan menzakatkannya, jika kamu mati, kemuliaan surga juga akan kamu dapat, dan sedikitpun kamu tidak akan dianiaya. Segala jasamu ada dalam catatan Allah. Sebab itu janganlah kamu takut mati, sehingga kamu menjadi takut kepada manusia, sebagaimana menakuti Allah, bahkan kadang-kadang lebih.¹⁴

3. QS. Al A'raf: 51

¹⁴*Ibid*, hlm. 166.

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا
نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ٥١

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.

Di dalam tafsirnya Hamka, ia menjelaskan bahwa ketika hidup di dunia dahulu kerja mereka hanya berbuat pekerjaan yang sia-sia, tidak berguna, bermain-main dengan tidak kesungguhan. Memperturutkan hawa nafsu dengan tidak terbatas, padahal usia di dunia sangat terbatas. Kehidupan itu mereka sangka hanya sehingga di dunia ini saja. *"Maka pada hari ini, Kami lupakanlah mereka sebagaimana mereka telah melupakan pertemuan hari mereka ini."* Maka jika mereka di hari ini, hari akhirat, sengaja dilupakan, diharamkan meminum air surga dan memakan makanannya, walaupun air dan makanan itu bisa dikirim atau dituangkan ialah tersebut dahulu kala di dunia mereka telah melupakan hari ini. Mungkin setengah dari mereka ada yang percaya kepada betapa hebatnya azab orang yang durhaka di akhirat, tetapi kesia-siaan dan permainan, godaan hidup dunia yang singkat itu, kerap kali menyebabkan mereka lalai dan lupa.

"Dan lantaran mereka telah tidak percaya kepada ayat-ayat Kami." (ujung ayat 51). Apa yang dikatakan di kala dunia, mereka tidak mau percaya. Peringatan tentang hebatnya hari kiamat mereka terima lalu saja, masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Kadang-kadang mereka bantah, tidak akan ada akhirat lagi. Oleh sebab itu jika mereka masuk neraka dan

tidak boleh diberi air sejuk atau makanan yang lain, itu hanya akibat dari keingkaran dan kekufuran mereka di dunia juga.¹⁵

Orang-orang yang sengaja hendak mencari fasal di dalam keterangan ayat-ayat Allah, yaitu kafir-kafir zaman modern, ada yang bertanya setelah membaca ayat ini. “Apakah dengan begini Tuhan kamu orang Islam itu tidak kejam? Sehingga meminta seteguk air saja tidak boleh?” Maka serupalah orang yang bertanya itu dengan orang yang hanya melihat orang yang tengah menjalani hukuman gantung, karena terang bersalah membunuh orang. Dia hanya melihat mayat tergantung, lalu mengatakan kejam, dan dia tidak memikirkan orang lain yang telah mati terlebih dahulu. Dia tidak dapat memperseimbangkan di antara kasih sayang dengan keadilan. Dan tidak sampai berfikir bahwasannya Allah menerangkan yang akan kejadian ini kelak, adalah alamat kasih sayang Allah kepada umat manusia, supaya manusia menjauhinya, jangan sampai berbuat demikian. Karena kalau diperbuat, keadilan Tuhan mesti berlaku. Dalam ajaran Islam, tidak ada keraguan Allah di dalam melaksanakan sikap kasih sayang dan keadilanNya itu.¹⁶

4. QS. Hud: 15-16

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا
يُبْخَسُونَ ۝ ١٥ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا
فِيهَا وَبُطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٦

Artinya:

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz VIII*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 245.

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 245-246.

pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.

Dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya, apakah yang engkau tuju dalam hidup ini? Apakah ambisi memenuhi hatimu dalam perjuangan hidup itu? Jika engkau menginginkan dunia dengan segala perhiasannya? Jika engkau bersungguh-sungguh hendak mencapai dunia dengan perhiasannya itu, dengan pangkat yang tinggi, dengan mahligai yang megah, dengan kekayaan yang berlimpah, dan kehormatan dan segala kelebihanannya, semuanya itu akan engkau capai. Semuanya itu diberikan kepadamu tak usah kuatir.

Tentu saja untuk mencapai dunia dengan perhiasan itu engkau menempuh jalanmu sendiri. “Untuk mencapai suatu tujuan, halal segala jalan. Tentu engkau tenggang-menenggang dengan orang lain.

Yang engkau citakan itu akan tercapai!¹⁷

“*Mereka itulah orang-orang yang tidak akan ada untuk mereka (bahagia) di akhirat.*” (pangkal ayat 16).

Mengapa tidak? Orang yang akan mendapat bahagian di akhirat ialah orang yang menjadikan perjuangan dunia itu untuk akhirat. Orang yang sejak semula sudah meniatkan bahwa dunia yang dikejanya itu adalah untuk dia menanam amal. Dan hasil amalnya itu disengajanya untuk diterimanya di akhirat. Adapun kalau yang dikejar hanya semata dunia, tidaklah ada bahagiannya lagi di akhirat.

Seumpama Fir’aun menjadi Raja Mesir. Segala usaha, tipu daya dan siasat telah dipergunakannya agar dia mencapai

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 28.

tempat yang tinggi itu. Seluruh Mesir di bawah telapak kakinya, sungai Nil mengalir di bawah kuasanya, dan akhirnya dia mendabik dada mengatakan dirinya Tuhan! “*kecuali api neraka.*”

Mengapa api neraka?

Sebab dia tidak akan sukses mencapai tempat dunia dan perhiasannya itu kalau tidak dengan merugikan orang lain, menganiaya kepada yang lemah karena dia merasa kuat. Untuk mengejar tempat yang dipandang mulia itu dia mesti melakukan kebatilan, korupsi, menindas yang lemah, menyuap, membujuk, dan kadang-kadang merampas hak orang lain. Padahal dia kuat dan kuasa itu hanya selama dalam dunia. Dan kalau dia sudah keluar dari dunia dan masuk ke alam kubur. Dan di situ dia kembali menjadi budak Allah.

“*dan gugurlah apa yang mereka usahakan dan batal apa yang mereka amalkan.*” (ujung ayat 16).

Semua amal yang diperbuat di dunia hanyalah karena sombong jadi yang dia lakukan di dunia sia-sia saja. Barang siapa yang tujuan, cita-cita dan niatnya hanya dunia, akan diduplikatnya dunia itu. Kemudian di akhirat tidak akan mendapatkan apa-apa.¹⁸

5. QS. Asy Syura: 20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ۚ ٢٠

Artinya:

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 29-30.

Ayat ini menganjurkan kita untuk membuka kebun akhirat. Sebab hidup Muslim adalah satu kali, yaitu hidup yang berpangkal di dunia dan berujung di akhirat. Untuk tercapainya akhirat tidak ada jalan lain melainkan melalui atau melintasi dunia. Apabila hidup itu hendak kita potong, yaitu tidak mengingat akhirat, yang kita capai hanya dunia saja. Itu pendapatnya hanya laksana mimpi belaka. Sedang mencobacoba dia sudah habis atau laksana memakan jeruk ketika memakannya terasa manis. Setelah jeruk habis, maka bekas pahitnya tinggalah di kerongkongan dan di lidah. Dan setelah mati, maka yang akan didapati di akhirat tidak ada apa-apa. Setelah mata tertutup yang penghabisan dan cerita sudah tamat, barulah terbuka hal yang sebenarnya, bahwa kehidupan yang sudah kita lalui itu tidaklah apa-apa.

Sebab itu ayat ini menyuruh kita membuka kebun akhirat dari sekarang. Allah berjanji bahwa hasil kebun itu akan kita petik berlipat ganda kelak. Kelaknya itu tidak lama, yaitu akan dimulai sejak cerai nyawa dengan badan. Disitu dimulai hidup yang lebih baik dari di sini. Dan semua kita pasti, akan kesana. Kalau hanya kebun dunia yang kita pupuk, maka hasil yang kita dapati tidaklah cukup separuh dari yang kita inginkan. Tenaga, batas umur, kesehatan dan sebagainya cukup untuk menampung apa yang kita angan-angankan. Bahkan kadang-kadang lain yang kita minta, lain yang didapat. Sedang diakhirat tidak mendapat bagian apa-apa.¹⁹

6. QS. Al A'laa: 16-17

¹⁹Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXV-XXVI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, ttp), hlm 23.

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۗ ١٧

Artinya:

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

Ayat ini oleh Hamka ditafsirkan sebagai berikut, Akan tetapi sayang sekali, ada diantara kamu yang tidak memperdulikan seruan Allah agar mensucikan diri, mengingat Allah dan melakukan sembahyang. Masih ada diantara kamu yang lebih mementingkan hidup di dunia ini saja, tidak mengingat lanjutan hidup di akhirat nanti. Sudah senang tenteram saja hatinya di dunia yang hanya tempat singgah sebentar ini, “Dan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”. (ayat 17).

Tidak mereka sadari bahwa perjalanan hidup ini masih ada lanjutan, yaitu hari akhirat. Padahal untuk mencapai kebahagiaan akhirat itu, di dunia inilah ditentukan. Dengan mengerjakan amal yang shalih, dengan menanamkan jasa yang baik, dengan menumpuk budi yang luhur. Maka apa yang ditanam di dunia ini, di akhiratlah masa menyetimnya. Di situlah kelak nikmat yang tidak putus-putus.²⁰

7. QS. Al Qiyamah: 20-21



Artinya:

Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia. Dan mengabaikan (kehidupan) akhirat.

Menurut Hamka, bahwa ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman lebih suka hal ketenangan, tidak terburu-buru dan selalu berusaha untuk mencari sesuatu yang bersifat kekal yakni kehidupan akhirat. Tetapi kalau orang yang tidak

²⁰Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1983), hlm. 75.

beriman mereka akan mencari sesuatu yang bersifat fana, yakni kehidupan akhirat.²¹

Didalam ayat 21, dijelaskan bahwa di dunia ini adalah suatu hal yang nampak, cepat berhasil cepat pula hilangnya. Sehingga Hamka berpendapat bahwa manusia harus befikir kedepan dan menatap masa depan. Jangan berfikir sesaat karena hal itu akan menjerumuskan kedalam kekufuran. Karena itu hubungannya dengan sikap tidak peduli dengan akhirat, dan ini menjadikan pikiran manusia yang singkat dan picik.²²

Intinya bahwa sebagai orang beriman, bahwa diharuskan memikirkan kehidupan setelah mati yakni kehidupan akhirat. Karena hidup di akhirat bersifat langgeng, sedangkan kehidupan didunia bersifat sementara.

8. Analisa Ayat Tentang *Zuhud*

Dari penjelasan tafsir di atas, telah diketahui bahwa al Qur'an tidak menyebutkan kata-kata *zuhud*. Melainkan al Qur'an menjelaskan amalan-amalan *zuhud*. Seperti surat al A'la, di dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, dan setelah mati ada kehidupan lagi yakni akhirat. Untuk itu manusia haruslah berlomba-lomba mencari bekal untuk persiapan di akhirat. , "*Dan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal*". (ayat 17). Tidak mereka sadari bahwa perjalanan hidup ini masih ada lanjutan, yaitu hari akhirat. Padahal untuk mencapai kebahagiaan akhirat itu, di dunia inilah ditentukan. Dengan mengerjakan amal yang shalih, dengan menanamkan jasa yang baik, dengan menumpuk budi yang luhur. Maka apa yang ditanam di dunia

²¹ Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XXIX, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1983), hlm.248.

²² *Ibid*, hlm. 249.

ini, di akhiratlah masa mengetamnya. Di situlah kelak nikmat yang tidak putus-putus.²³

Dan harus diingat bahwa Allah juga menciptakan kenikmatan di dunia untuk manusia. Kenikmatan itu seperti yang difirmankan dalam surat Ali Imron: 14, yaitu Pertama perempuan, sudah ditakdirkan oleh Tuhan bahwa setiap laki-laki apabila bertambah kedewasaannya bertambah pula keinginannya hendak mempunyai teman hidup orang perempuan. Hikmah dibalik semua itu adalah mereka hendak menyambung keturunan, menjalin hidup berdua.²⁴ Kedua adalah anak laki-laki, di ayat disebut *banin*, ditonjolkan kesukaan karena ingin mempunyai anak terutama laki-laki. Dia menjadi yang kedua setelah kesukaan terhadap perempuan. Anak adalah hasil utama dan pertama dari hubungan dengan perempuan tadi.

Ketiga adalah berpikul-pikul emas dan perak, yaitu kekayaan. Manusia semuanya mempunyai keinginan mempunyai kekayaan emas dan perak. Didalam ayat disebut emas dan perak, karena memang ukuran kekayaan yang sebenarnya emas dan perak. Walaupun satu waktu kita hidup dengan uang kertas, namun uang kertas itu mesti mempunyai sandaran emas di dalam bank. Tidak akan tercapai banyak maksud kalau tidak ada uang.

Keempat adalah kuda kendaran yang diasuh. Di zaman dahulu, dikala ayat ini diturunkan, yang diasuh dan dipingit, diberi pelana dan sanggurdi ialah kuda. Disikati bulunya dan diistimewakan makanya, sehingga sampai kepada zaman kita sekarang ini amat masyhurlah kuda tunggangan di Arab seluruh dunia.

²³ Hamka, Tafsir Al Azhar Juz XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1983), hlm. 75.

²⁴ *Ibid*, hlm. 118.

Kelima adalah binatang ternak. Kalau kendaraan bermotor alat penting dalam kehidupan kota, maka binatang ternak amat penting pada kehidupan kota, maka binatang ternak amat penting pada kehidupan di padang-padang yang luas, sebab pengikut Nabi Muhammad bukan orang kota saja. Pada kehidupan suku-suku Baduwi, hitungan kekayaan ialah pada binatang ternak. Keenam adalah sawah dan ladang. Kekayaan dari perkebunan dan pertanian.²⁵ Dari keenam tersebut oleh Allah diperuntukkan manusia di dunia. Namun itu sebagai prasarana untuk mendekati diri kepada Allah. Karena manusia diciptakan di dunia sebagai Khalifah. Dan harus diingat yang lebih penting, entah berapa ribu kali lebih penting dari pada perhiasan dunia, ialah sebaik-baik tempat kembali disediakan Allah. Sebab selama-lama hidup di dunia kita pasti kembali kepada Allah.²⁶

Kehidupan setelah dunia adalah akhirat, ini merupakan tempat terbaik disisi Allah. Untuk menggapai tempat ini sangatlah sulit, seperti penafsiran Hamka mengenai surat Al A'la: 16-17. Diterangkan bahwa ada yang tidak memperdulikan seruan Allah agar mensucikan diri, mengingat Allah dan melakukan sembahyang. Masih ada diantara kamu yang lebih mementingkan hidup didunia ini saja, tidak mengingat lanjutan hidup diakhirat nanti. Sudah senang tenteram saja hatinya didunia yang hanya tempat singgah sebentar ini, "*Dan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal*". (ayat 17).

Tidak mereka sadari bahwa perjalanan hidup ini masih ada lanjutan, yaitu hari akhirat. Padahal untuk mencapai kebahagiaan akhirat itu, di dunia inilah ditentukan. Dengan

²⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 123.

²⁶ *Ibid*, hlm. 123.

mengerjakan amal yang shalih, dengan menanamkan jasa yang baik, dengan menumpuk budi yang luhur. Maka apa yang ditanam di dunia ini, di akhiratlah masa mengetamnya. Di situlah kelak nikmat yang tidak putus-putus.²⁷

Di dunia hanyalah tempat untuk menanam atau berbuat baik, nanti di akhiratlah kita akan menanennya. Yakni buah hasil berbuat baik di dunia yaitu kenikmatan kekal di akhirat berupa surga.

Jadi intinya bahwa, untuk menggerakkan jiwa kaum muslimin untuk bersikap *zuhud* haruslah menjauhi kesenangan atau terlena dengan hal-hal duniawi.²⁸

Secara etimologis, *zuhud* berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al dunya* berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhhad* atau *zahidun*.²⁹

Zuhud memiliki banyak arti beberapa ulama memiliki pendapat yang berbeda namun intinya sama. Menurut M. Saifulloh Al Aziz dalam bukunya menjelaskan pengertian *zuhud* menurut beberapa ulama diantaranya, menurut Khalifah Ali bin Abi Thalib, *zuhud* adalah hendaklah tidak terpengaruh dan iri hati terhadap orang-orang yang serakah terhadap keduniaan, baik dari orang mukmin atau dari orang kafir.³⁰ Menurut Syaikh Abul Qasim al junaidi al Baghdadi, *zuhud* adalah bersifat dermawan dari harta yang dimiliki sehingga tidak memiliki harta, serta tidak mempunyai sifat serakah.

²⁷Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1983), hlm. 75.

²⁸ Ahmad Bahjat, *Bihar Al Hubb Pledoi Kaum Sufi*, terj: Hasan Abrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 167.

²⁹M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 1

³⁰Moh. Saifulloh Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang, ttp), hlm. 128.

Menurut tokoh sufi lainnya, bahwa *zuhud* adalah seseorang yang mempunyai sifat tidak memiliki sesuatu kecuali karena kemurahan dari Allah. Ibnul Qudamah al Muqaddasi menyoroti *zuhud* dari sisi harta kekayaan bahwa, harta kekayaan bagi orang *zuhud* adalah sekedar perlu, hal ini untuk memelihara kehormatan dirinya, memperkembangkan agama dan membantu masyarakat.³¹

Secara umum, *zuhud* berarti lebih meyakini bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik dari pada apa yang ada di tangan kita.³² Mengenai *zuhud* ini Hamka memiliki pandangan lain. Meskipun dalam bukunya Hamka tidak menyebut *zuhud* dalam pembahasan khusus.

Namun dalam penjelasan dari bukunya, akan digambarkan mengenai sikapnya tentang *zuhud* ini. Menurut Hamka ber*zuhud* itu tidak melulu meninggalkan dunia beserta segala isinya. Melainkan masih membutuhkan dunia, seperti harta benda. Menurut Hamka untuk beramal kita membutuhkan harta, untuk zakat kita memerlukan harta, dan bahkan untuk ibadah haji sekarang pun memerlukan harta. Untuk itu Hamka berpendapat kita boleh bersikap *zuhud* namun kita juga memerlukan harta benda untuk sarana mencari kehidupan akhirat yang lebih baik.

Harta oleh Hamka dibagi menjadi dua, yaitu harta baik dan harta buruk. Harta buruk yaitu harta yang membuat manusia menjadi sombong, jauh dari keinsafan dan cenderung lebih dekat dengan setan, inilah harta buruk.³³ Sedangkan harta baik adalah harta baik adalah harta yang dibelanjakan atau digunakan untuk kemaslahatan umat, dan dengan harta itu

³¹*Ibid*, hlm. 129.

³² Ali Akbar bin Aqil, “*Hidup Sederhana Dengan Zuhud*” dalam Cahaya Nabawiy Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi, Edisi No. 147 Th. IX, hlm. 104.

³³ Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 156.

manusia menjadi lebih bersukur dan dekat dengan Allah. Di antara harta baik dan harta buruk itu, ada yang lebih utama dari keduanya, yaitu ingat akan Tuhan atau *dzikrullah*, ini adalah suatu keuntungan yang tiada ternilai. Jika orang lalai akan *dzikrullah* lantaran anak dan harta, ia akan rugi. Hanya dapat mengumpulkan harta, tetapi tidak kenal kelezatan yang lebih dari pada itu. Banyak orang yang kurang hartanya, tetapi dai beruntung. Sebab tak putus dengan Tuhan.³⁴

Selain kita perlu harta di dunia, kita juga perlu: (a) Pakaian. Pakaian disini hanya yang perlu-perlu saja yakni untuk menutupi aurat. Dan tidak perlu mahal yang terpenting cukup untuk sehari dan semalam, kotor ganti dan bersihkan. (b) Rumah, yang terpenting dari rumah adalah memiliki atap. Dan yang terpenting bisa terhindar dari panas dan hujan. (c) Makanan, adalah pokok hidup yang paling penting, anak kunci kemuliaan dan kehinaan. Menurut Nabi, barang siapa yang sentosa hatinya, sehat badannya, ada makanan untuk dimakannya sehari itu, seakan-akan telah terkumpul pada tangannya dunia seisinya.

Jadi untuk menghadapi harta benda hendaklah dengan niat yang jujur. Jika bekerja mencari harta harus niat untuk penyokong amal dan iman. Menurut Hamka *zuhud* yang dimaksud adalah mau miskin, mau kaya yang terpenting tidak lupa dengan kewajiban dan tidak lalai dengan perintah Tuhan. Rasullah pada suatu hari pernah didatangi oleh Malaikat Jibril, lalu disampaikan kepadanya pertanyaan Allah. “Manakah yang disukai, menjadi Nabi yang kaya raya atau jadi Nabi yang miskin?”.

Rasullah menjawab: “Saya lebih suka makan sehari dan lapar sehari.” Rasul menjawab demikian dengan alasan bahwa

³⁴ *Ibid*, hlm. 162.

di waktu kenyang bisa bersyukur kepada Allah, sedangkan di waktu lapar dapat meminta ampun kepada Allah. Bagi rasul itulah yang namanya nikmat. Diwaktu senang dan susah, kaya dan miskin, sukar dan mudah, ada saja semuanya pintu untuk menghadap Tuhan, menjunjung dan menyembah. Sebab itu maka Nabi-nabi dan Wali-Wali itu tidak dapat diikat dan dibelit, disengat dan digigit dunia.³⁵

B. Perilaku yang Identik Dengan *Zuhud*

Maqamat dan *ahwal* adalah dua istilah penting dalam dunia *tasawuf*. Keduanya merupakan sarana dan pengalaman spiritual seseorang dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Dzat tempat berasal dan kembali segala sesuatu yang ada di jagad raya ini. Bahkan dua term ini berfungsi untuk mematahkan dan ketergantungan kepada selain Dzat Allah dan untuk mencapai kebersatuan dengan sang Khalik.³⁶ Dalam kajian ini yang akan kami bahas adalah *maqamat* saja. Dan salah satu *maqam* tasawuf, yaitu *zuhud*.

Maqam yang arti dasarnya tempat berdiri, dalam terminologi sufistik berarti tempat atau martabat seorang hamba dihadapan Allah pada saat ia berdiri menghadap kepadanya. Ia merupakan proses melatih diri dalam hidup kerohanian, memerangi hawa nafsu dan melepaskan kegiatan dunia untuk semata-mata berbakti kepada Allah. Hal ini senada dengan pendapat al Qusyairi yang mengatakan bahwa *maqam* merupakan apa yang terjadi pada hamba Allah berkat ketinggian adab sopan-santunnya yang dihasilkan dengan kerja keras.³⁷

Zuhud sebagai salah satu *maqam* yang harus dilalui oleh para sufi. Hakikatnya *zuhud* adalah menolak sesuatu serta mengandalkan yang lain.

³⁵ *Ibid*, hlm. 169-173.

³⁶ Simuh, Dkk., *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 128.

³⁷ *Ibid*, hlm. 130-131.

Maka barang siapa yang meninggalkan kelebihan dunia serta menolaknya dan mengharapkan akhirat maka ia juga *zuhud* di dunia.³⁸

1. Mendahulukan Akhirat

Kehidupan manusia setelah mengalami kematian adalah akhirat. Di akhirat adalah tempat yang bersifat kekal dan abadi. Setiap manusia jika mendapat kebahagiaan di akhirat, maka kebahagiaan itu akan bersifat abadi selama-lamanya. Namun jika mendapat kesusahan di akhirat maka ia akan merasakan kesusahan itu selama-lamanya. Untuk itu setiap manusia dianjurkan untuk mencari bekal yang cukup di dunia untuk bekal di akhirat.

Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ٢٠

Artinya: *Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.* (QS. Asy Syura:20)

Ayat ini menganjurkan kita untuk membuka kebun akhirat. Sebab hidup Muslim adalah satu kali, yaitu hidup yang berpangkal di dunia dan berujung di akhirat. Untuk tercapainya akhirat tidak ada jalan lain melainkan melalui atau melintasi dunia. Sebab itu ayat ini menyuruh kita membuka kebun akhirat dari sekarang. Allah berjanji bahwa hasil kebun itu akan kita petik berlipat ganda kelak. Kelaknya itu tidak lama, yaitu akan di mulai sejak cerai nyawa dengan badan. Disitu di mulai hidup yang lebih baik dari di sini. Dan semua kita pasti, akan kesana. Kalau hanya kebun dunia yang kita pupuk, maka hasil yang kita dapati tidaklah cukup separuh dari yang kita inginkan. Tenaga, batas umur, kesehatan dan sebagainya cukup untuk menampung apa yang

³⁸Imam Ghazalim, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, terj: Labib Mz., (Surabaya: Himmah Jaya, 2004), hlm. 267.

kita angan-angankan. Bahkan kadang-kadang lain yang kita minta, lain yang didapat. Sedang di akhirat tidak mendapat bagian apa-apa.³⁹

Oleh karena itu setiap orang haruslah mempersiapkan diri sejak awal. Dan *zuhud* merupakan salah satu cara untuk mencari kebahagiaan akhirat. Untuk berperilaku *zuhud* harus disertai pengetahuan bahwa akhirat itu lebih baik dari pada dunia. Seperti yang disebutkan dalam surat al A'la: 16-17,

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۗ ١٦

Artinya:

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

Ayat diatas menjelaskan bahwa perjalanan hidup ini masih ada lanjutan, yaitu hari akhirat. Padahal untuk mencapai kebahagiaan akhirat itu, didunia inilah ditentukan. Dengan mengerjakan amal yang shalih, dengan menanamkan jasa yang baik, dengan menumpuk budi yang luhur. Maka apa yang ditanam didunia ini, di akhiratlah masa mengetamnya. Disitulah kelak nikmat yang tidak putus-putus.⁴⁰

Di dalam hadits juga dijelaskan, diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, dia telah berkata: Rasulullah telah bersabda: “Apabila salah seorang diantara kamu melihat seseorang yang diberikan kelebihan harta dan anak-anak, hendaklah melihat kepada mereka yang lebih rendah daripada yang dianugerahkan kelebihan.⁴¹

Ini juga mengisyaratkan bahwa harta bukanlah segala jika dibandingkan dengan kenikmatan akhirat. Apabila kita diberi kelebihan dalam harta janganlah kita terlena dengan apa yang kita punya, melainkan kita harus melihat orang-orang yang ada di bawah kita. Karena dengan demikian kita dapat bersyukur karena kita diberi kelebihan dan masih ada orang yang memiliki kekurangan. Untuk itu

³⁹Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXV-XXVI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, ttp), hlm 23.

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1983), hlm. 75.

⁴¹Ahmad Mudjab Mahalli, dkk., *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih Bagian Munakahat dan Mu'alamat*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 705.

kita bisa menggunakan harta kita berjuang di jalan Allah dengan cara membantu orang-orang yang membutuhkan.

Menurut Hamka, bahwa akhirat adalah tujuan akhir dari segalanya. Orang yang akan mendapat bahagian di akhirat ialah orang yang menjadikan perjuangan dunia itu untuk akhirat. Orang yang sejak semula sudah meniatkan bahwa dunia yang dikejanya itu adalah untuk dia menanam amal. Dan hasil amalnya itu disengajanya untuk diterimanya di akhirat. Adapun kalau yang dikejar hanya semata dunia, tidaklah ada bahagiannya lagi di akhirat.⁴²

Namun jika orang yang tidak mempunyai bekal yang cukup, maka dia disiksa. Hal ini disebabkan karena mereka sedih akan meninggalkan dunia, bukan lantaran takut mati karena takut sedih meninggalkan harta dan sedih meninggalkan anak. Padahal siksa hidup adalah takut mati, bukan mati. Dan sesudah mati ada kehidupan lagi yang lebih kekal dan itu merupakan kehidupan yang sebenarnya.

Jika di akhirat dia mempunyai bekal yang cukup maka surga adalah tempat baginya. Namun jika bekal yang dia bawa setelah mati tidak cukup, maka neraka adalah tempatnya.⁴³

Jadi intinya bahwa kenikmatan akhirat itu harus diperoleh dengan cara mendapatkan atau mencari pahala sebanyak-banyaknya. Apabila di dunia yang diperbuat penuh dengan kemaksiatan, maka balasannya adalah neraka. Tetapi apabila yang diperbuat sesuai dengan perintah Allah maka surga adalah balasannya.⁴⁴

Perhatikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa, dan ancaman bagi orang-orang kafir sebagaimana yang tercantum dalam QS. Muhammad: 15,

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنهْرٌ مِن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنهْرٌ مِن لَبَنٍ لَّم يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنهْرٌ مِن حَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنهْرٌ مِن عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ

⁴² *Ibid*, hlm. 29-30.

⁴³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 131.

⁴⁴ Labib Mz, *Hakekat Ma'rifat*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, ttp), hlm. 335.

الْتَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

١٥

Artinya:

(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya.

Gambaran lebih lanjut mengenai keadaan surga dengan segala kenikmatannya dan kesenangannya, dapat kita lihat dalam al Qur'an, diantaranya:

a. Surat al Waqi'ah: 20-26

وَفِكْهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ٢٠ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ٢١ وَحُورٍ عِينٍ
٢٢ كَأَمْثَلِ اللَّوْلِيِّ الْمَكْنُونِ ٢٣ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٢٤ لَا
يَسْمَعُونَ فِيهَا لَعْوًا وَلَا تَأْتِيهَا ٢٥ إِلَّا قِيْلًا سَلْمًا سَلْمًا ٢٦

Artinya:

Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam.

b. Surat al Insan: 15-19

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ١٥ قَوَارِيرًا
مِّن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ١٦ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

١٧ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ
إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ١٩

Artinya:

Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca. (yaitu) Kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.

c. Surat az Zukhruf: 71

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ
وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٧١

Artinya:

Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya".

d. Surat Yasin: 55-56

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ ٥٥ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ
عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكِّئُونَ ٥٦

Artinya:

Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.

e. Surat al Waqi'ah: 35-37

إِنَّا أَنْشَأْنَهُنَّ إِنِشَاءً ٣٥ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ٣٦ عُرُبًا أَتْرَابًا ٣٧

Artinya:

Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya.

f. Surat as Shoffat: 48-49

وَعِنْدَهُمْ قُصِرَتُ الْأَطْرَافِ عَيْنٍ ٤٨ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ٤٩

Artinya:

Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya. Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.

Sungguh kenikmatan dan kesenangan hidup di surga teramat besar dan tidak terbayangkan. Oleh karena itu marilah kita berusaha dengan segala daya dan upaya untuk mendapatkannya. Dan semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan kemenangan (mendapatkan surga).⁴⁵

2. Tidak Berlebihan Mencintai Dunia

Orang yang melakukan sikap *zuhud*, memiliki ciri-ciri tertentu. Seperti yang disabdakan Rasulullah. Diriwayatkan dari Umar bin Auf ra, dia telah berkata: “Rasulullah SAW mengutus Abi Ubaidah bin

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 335-337.

Jarah ke Bahrain. Dia pergi ke Bahrain untuk mengambil pajak penduduk karena Rasulullah SAW telah membuat perjanjian dengan penduduk Bahrain. Rasulullah telah memerintahkan Ala' bin Hadhrami untuk memungut pajak dari penduduk Bahrain. Selepas itu Abi Ubaidah pulang dari Bahrain dengan membawa harta pajak. orang-orang Anshar telah mendengar berita kepulangan Abu Ubaidah, mereka berdatangan untuk melaksanakan shalat shubuh bersama Rasulullah. Setelah selesai shalat, Rasulullah berpaling menghadap rombongan. Mereka menyerahkan uang dari hasil pungutan pajak kepada beliau. Rasulullah tersenyum ketika melihat rombongan tersebut, kemudian beliau bersabda: "Kukira kamu semua telah mendengar berita tentang kepulangan Abu Ubaidah dari Bahrain membawa sesuatu." Mereka menjawab: "Memang benar wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah bersabda: "Maka beritahukanlah berita gembira ini dan bercita-citalah kamu sekalian dengan apa yang bisa menggembirakanmu (dengan uang ini). Demi Allah, aku tidak takut kefakiran menimpa kamu semua, akan tetapi aku sangat takut apabila dunia dihamparkan dihadapanmu sebagaimana yang telah diberikan kepada mereka sebelum kamu lalu kamu berlomba-lomba untuk memilikinya sebagaimana mereka. Dunia itu akan menghancurkan mereka."⁴⁶

Hadis di atas oleh Rasulullah dimaksudkan agar umat Islam boleh memiliki harta yang banyak di dunia. Akan tetapi harta tersebut bukan untuk tujuan utama melainkan sarana mencari kebahagiaan di akhirat. Dan Rasulullah mencontohkan bahwa pada umat terdahulu pernah ada orang yang berlomba-lomba mencari kebahagiaan dunia, tetapi akhirnya mereka akan hancur.

Hal ini menunjukkan keindahan dunia hanyalah semu belaka. Tapi anehnya, banyak manusia yang terpedaya olehnya. Sampai-sampai

⁴⁶Ahmad Mudjab Mahalli, dkk., *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih Bagian Munakahat dan Mu'alamat*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 704-705.

orang yang salik pun merasa tertipu, bahwa langkahnya untuk menuju kepada Allah telah sampai, padahal sesungguhnya belum.

Hal seperti di atas, hendaknya jangan sampai dialami oleh orang salik. Mereka bahkan seharusnya lebih mempertebal iman mereka, agar supaya tujuannya untuk menghadap kepada Allah segera tercapai.⁴⁷

Memperoleh kebahagiaan di dunia adalah yang wajar, dan itu boleh-boleh saja. Namun kebahagiaan itu kita anggap seperti cobaan saja. Jangan sampai kita terjebak dan memperbudak diri kita, sehingga apapun akan kita lakukan untuk mendapatkannya.

Walaupun kebahagiaan itu seringkali menggelincirkan manusia kedalam kesesatan, namun agaknya kebanyakan orang masih lebih senang mendapatkan kebahagiaan dari pada mendapatkan musibah. Hal ini berbeda sekali dengan orang yang bersikap *ma'rifat* kepada Allah yang mereka-mereka ini lebih senang mendapat kesukaran dari pada mendapat kemudahan, karena dengan kesukaran-kesukaran ini mereka dapat lebih ingat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sehubungan dengan hal ini ada beberapa hal yang perlu kita uraikan lebih lanjut. Hal-hal yang dimaksud adalah:

a. Ajaran tentang adanya kehidupan akhirat

Kehidupan di akhirat itu sudah pasti adanya dan tidak perlu lagi diragukan kebenarannya. Disanalah tempat kita mempertanggung jawabkan segala macam perbuatan. Perbuatan baik atau jahat, walaupun yang sekecil-kecilnya pasti akan mendapat balasan.

Dan sebagai saksi dari segala macam perbuatan itu adalah tangan dan kaki kita sendiri. Hal ini sebagaimana yang telah diterangkan Allah dalam al Qur'an surat Yasin: 65:

⁴⁷ Labib Mz, *Hakekat Ma'rifat*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, ttp), hlm. 155.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ ٦٥

Artinya:

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

Karena itu beruntunglah seseorang yang ketika hidup banyak berbuat kebaikan dan mengerjakan amal sholeh. Sebab dengan amal sholeh dan perbuatannya itu mereka akan merasakan kebahagiaan hidup yang kekal dan abadi untuk selama-lamanya.

Sebaiknya bagi mereka ketika hidupnya banyak melakukan kemaksiatan, maka di akhirat itu mereka akan merasakan siksa yang pedih yang juga akibat dari perbuatannya sendiri. Mudah-mudahan kita bukan termasuk kedalam golongan orang-orang yang demikian ini.

b. Ajaran mengenai keduniaan

Menurut Rasulullah, kehidupan dunia ini ibarat taman bunga. Maka ada lima hal yang dapat membuat taman bunga itu menjadi indah dan harum mewangi. Kelima hal tersebut adalah:

1) Ilmunya para ulama

Dengan ilmu yang dimiliki para ulama dapat membimbing dan menunjukkan umat kepada kebenaran dan meninggalkan kebathilan.

2) Adilnya para penguasa

Denagn kekuasaannya itu para penguasa dapat melindungi yang lemah dan tidak membiarkan yang kuat berbuat semena-mena,

sehingga hubungan antara si lemah dan si kuat tetap dapat berjalan dengan harmonis.

3) Ibadahnya para hamba Allah

Dengan kekuatannya dalam beribadah, seorang hamba yang tentu saja merupakan anggota masyarakat bisa menjalin hubungan yang seimbang, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia.

4) Terpercayanya para pedagang

Bila para pedagang semuanya berlaku jujur, tidak mengurangi timbangan, tidak menyembunyikan kekurangan pada barang yang dijualnya dan sebagainya, maka hal ini bisa memperindah taman bunga dunia ini.

5) Ketekunan para buruh atau karyawan

Bila para buruh atau karyawan itu mau melaksanakan kewajiban dengan baik walaupun tidak ada yang mengawasinya, maka hal ini tentulah dapat menjaga keharmonisan hubungan antara si kaya dan si miskin atau antara majikan dan buruh, sehingga tatanan kehidupan masyarakat menjadi bahagia dan semuanya akan merasakan kenikmatan di dunia.

Akan tetapi terhadap kenikmatan hidup di dunia itu kita harus berhati-hati dalam mensikapinya. Jangan sampai dengan kenikmatan itu lalu menjadikan kita dan malah menjauhkan diri kepada Allah.

Ada dua hal yang apabila kita bisa memanfaatkannya dengan baik, maka kedua hal itu akan menjadi sumber kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tetapi jika tidak dapat memanfaatkannya dengan

baik, maka justru akan menjadi sumber kesengsaraan. Kedua hal tersebut adalah harta kekayaan dan anak. Kiranya tidak ada manusia yang tidak merindukan dan mencintai kedua hal tersebut.⁴⁸

Jika dilihat macamnya kekayaan ini dibagi menjadi dua. Yang pertama kekayaan hakiki, ialah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda beratus ribu miliyun, sebab dia nikmat Tuhan. Dan tidak pula kecewa jika jumlahnya berkurang, sebab dia datang dari sana dan akan kembali kesana. Jika kekayaan melimpah kepada diri, walau bagaimana banyaknya, kita teringat bahwa gunanya ialah untuk menyokong amal dan ibadat, iman dan untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan. Dipergunakan kepada yang berfaedah.

Yang kedua adalah kekayaan majazi, menurut kebiasaan aturan hidup dizaman sekarang ini, ialah menumpahkan cinta kepada harta benda semata-mata, yang menyebabkan buta dari peimbangan, sehingga hilang cinta kepada yang lain, kepada bangsa dan tanah air, agama, Tuhan, bahkan Tuhan itu tidak dipercayai lagi. Hilang cinta kepada segala yang patut dicintai, bahkan kadang-kadang diri sendiri sudah lupa mencintainya. Sebab telah tertumpah kepada harta. Orang kaya begini, dua bahaya mengancamnya, pertama penyakit bakhil, kedua penyakit boros dan royal, sombong dan takabur, lupa bahwa manusia senantiasa diancam bahaya ngeri.⁴⁹

Dari kedua kekayaan tersebut, yang paling baik adalah kekayaan hakiki. Karena kekayaan ini berasal dari Allah, dan kembali kepada Allah. Untuk itu kita diperintah oleh Allah untuk menikmati kekayaan yang ada. Dan kekayaan ini bisa diperoleh manusia dengan cara memanfaatkan harta kekayaan di jalan Allah. Dan oleh Allah akan diganti kenikmatan di akhirat. Dan di akhirat inilah kekayaan yang

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 50-53.

⁴⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990). 151.

sebenarnya. Tidak bisa hancur dan bersifat kekal, seperti yang dijelaskan dalam Tafsir Al Maroghi, bahwa kesenangan dan kenikmatan akhirat itu langgeng. Tidak akan hilang, tidak semu, tidak diungkit-ungkit kembali. Sedangkan dunia akan binasa, tercampur kotoran, penuh penderitaan. Maka barang siapa yang tergesa-gesa menuntut kesenangan dunia dan mencintai segala rupa bentuknya, tentulah orang seperti ini tidak dapat dikatakan meyakini kehidupan akhirat dengan segala kenikmatannya. Atau iman orang seperti ini hanya di bibir saja, tidak melekat di dalam hatinya. Karena itu tidak layak memperoleh pahala sebagai seorang mukmin.⁵⁰

Biasanya orang beranggapan bahwa, pangkal dari bahagia adalah harta banyak. Kalau tidak berharta, tidak memperoleh kebahagiaan. Padahal kebahagiaan itu tidak hanya memiliki harta banyak, melainkan merasa dekat dengan Allah dan berdzikir kepada Allah agar hati menjadi tenang itulah harta yang sesungguhnya. Untuk mengatasi agar kita bisa terhindar dari hal-hal yang menjerumus kedalam *hubbuddunya*, pertama adalah dengan bersikap *qana'ah*, yakni menerima cukup. *Qana'ah* ini mengandung lima perkara, yaitu menerima dengan rela akan apa adanya, memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, bertawakal kepada Tuhan, dan yang terakhir adalah tidak tertarik oleh tipu daya dunia.⁵¹ Jika kita berperilaku *qana'ah*, insya Allah kita bisa fokus mencari kebahagiaan akhirat dan melihat Allah. Kedua adalah tawakal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan.⁵²

Setelah kita lalui dua tahapan tersebut, maka hendaknya kita mencukupkan diri dengan sesedikit mungkin dalam hal pakaian, makanan, perkawinan, perumahan serta segala yang termasuk harta

⁵⁰Syekh Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tarjamah Tafsir Al Maraghi*, terj: M. Thalib, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), hlm. 152.

⁵¹ Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990). Hlm. 174.

⁵² *Ibid*, hlm. 185.

benda duniawi yang dapat dinikmati. Jangan sekali-sekali mengikuti kelezatan-kelezatannya, sementarapada waktu yang sama mengaku *berzuhud*, sambil mencari-cari alasan yang tak berharga sedikit pun disisi Allah, atau berbagai dalih yang amat jauh dari kebenaran. Beralingnya Rasulullah dan rasul-rasul sebelumnya serta para imam sesudahnya dari kenikmatan duniawi, kendati mereka mampu meraihnya dari segala yang halal, telah diketahui oleh setiap orang yang paling sedikit ilmunya sekali pun. Apabila tidak mampu *berzuhud* dalam kehidupan duniawi, maka setidak-tidaknya mau mengakui, dengan tulus, kegemaran padanya serta kegandrungan untuk meraihnya. Tidak berdosa kecuali bila memperolehnya atau menikmatinya dengan cara yang diharamkan menurut syari'at. Akan tetapi, yang dinamakan *zuhud* adalah suatu *maqam* lebih tinggi dari itu. Namun, taruhlah Allah membolehkan kita berlebih-lebihan menikmati yang halal dari dunia ini, mana pula kemampuan yang kita miliki untuk memperolehnya, khususnya di zaman seperti sekarang ini yang demikian sulitnya mencari sesuatu yang halal walau hanya sepotong kain penutup aurat atau sesuap makanan penghilang rasa lapar.⁵³

Selain itu, untuk bersikap terhadap dunia itu ditanamkan sikap *qana'ah* (menerima apa adanya setelah berusaha),⁵⁴ *tawakkul* (berserah diri atas segala usahanya),⁵⁵ *sabar* (tabah dalam menghadapi keadaan dirinya, baik nikmat maupun musibah),⁵⁶ *syukur* dan sebagainya.⁵⁷

Sebagai akibat modernisasi dan industrialisasi, kadang-kadang manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya, meluncur bagaikan binatang, bahkan lebih hina

⁵³ Sayyid Abdullah bin Alwi al Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. Muhammad al Baqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995). Hlm. 261-262.

⁵⁴ Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 174.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 185.

⁵⁶ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 42.

⁵⁷ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 180-181.

daripadanya. Ini adalah akibat dari adanya *mass culture* tersebut. Berbagai perilaku amoral sering dilaporkan melalui media massa.

Memang diakui bahwa manusia dalam kehidupannya selalu berkompetensi dengan hawa nafsunya yang selalu ingin menguasainya. Agar posisi seseorang dapat terbalik, yakni hawa nafsunya dikuasai oleh akal yang telah mendapat bimbingan wahyu, dalam dunia tasawuf diajarkan berbagai cara, seperti *riyadah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafsu. Dengan jalan ini diharapkan seseorang mendapat jalan yang diridhoi Allah.

3. Menahan Hawa Nafsu (Syahwat)

Di dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa, manusia itu memiliki syahwat, artinya keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik hawa nafsu untuk memunyainya. Maka disebutlah di sini enam macam hal yang manusia sangat menyukainya karena hendak mempunyai dan menguasainya. Sehingga yang nampak oleh manusia hanyalah keuntungan saja, sehingga manusia tidak memperdulikan kepayahan buat mencintainya.⁵⁸ Keenam hal tersebut adalah perempuan, anak laiki-laki, kuda pilihan, emas dan perak, binatang ternak, dan sawah ladang yang luas.

Keenam hal tersebut oleh Allah memang sengaja diciptakan dan diperuntukkan bagi manusia di dunia. Ini dikarenakan manusia adalah sebagai khalifah di dunia. Untuk menjalankan tugas tersebut Allah menciptakan keenam hal tersebut.

Namun harus diketahui bahwa manusia itu haruslah menahan hawa nafsunya agar tidak terlena dengan kehidupan dunia. Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, ketika hidup di dunia dahulu kerja mereka hanya berbuat pekerjaan yang sia-sia, tidak berguna, bermain-main dengan tidak kesungguhan. Memperturutkan hawa nafsu dengan tidak terbatas, padahal usia di dunia sangat terbatas. Kehidupan itu mereka sangka hanya sehingga di dunia ini saja. "*Maka pada hari ini, Kami*

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 117-118.

lupakanlah mereka sebagaimana mereka telah melupakan pertemuan hari mereka ini.” Maka jika mereka di hari ini, hari akhirat, sengaja dilupakan, diharamkan meminum air surga dan memakan makanannya, walaupun air dan makanan itu bisa dikirim atau dituangkan ialah tersebut dahulu kala di dunia mereka telah melupakan hari ini. Mungkin setengah dari mereka ada yang percaya kepada betapa hebatnya azab orang yang durhaka di akhirat, tetapi kesia-siaan dan permainan, godaan hidup dunia yang singkat itu, kerap kali menyebabkan mereka lalai dan lupa.⁵⁹

Untuk itu supaya batin sehat, hendaklah dikungkung jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan marah. Kadang-kadang angan-angan manusia menerawang ke dunia syahwat. Syahwat itu menimbulkan rindu. Jika rindu telah timbul, timbulah daya upaya menyembah. Dan ini akhirnya manusia menjadi budak hawa nafsu atau syahwat.

Supaya nafsu terpelihara, hendaklah orang berjuang menyingkirkan perangai rendah. Biasakan tidak menyetujui jik aorang lain mengerjakannya, biasakan membentuk diri di dalam kekuatan. Yang paling berbahaya untuk kesehatan rohani adalah memandang murah kejahatan kecil. Karena perkara kecil itu menjadi pintu buat yang lebih besar. Kalau dari kecil sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan itu, maka kelak akan terbiasa mengerjakan pekerjaan itu.⁶⁰

C. Relevansi Perilaku *Zuhud* Dalam Kehidupan Kontemporer

Kebangkitan Islam akhir abad 20 biasanya digambarkan sebagai respon kaum Muslim terhadap modernitas. Pembahasan tentang pluralitas dunia modern dengan keragaman modernitasnya juga cenderung masih dalam rangka polaritas pra modern (tradisional) modern ini.⁶¹

Islam sebagai agama *rahmatan lil al alamin*, diturunkan dalam konteks zamannya untuk memecahkan problema kemasyarakatan pada

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz VIII*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 245.

⁶⁰ Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 108.

⁶¹ Martin van Bruihessen, *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 541.

masanya. Pada masa sekarang harus dipahami dalam konteksnya yang tepat, yaitu pemahaman yang mondar-mandir, memasukkan konteks kekinian ke masa diturunkan al Qur'an, dan kembali lagi ke masa kini. Pemahaman ini akan menjamin aktualitas dan kemampuan Islam menjawab tantangan zaman sepanjang sejarah.⁶²

Setelah problema keumatan berkembang, maka sebagai tuntunan kultural dan historis, muncullah mazhab dalam berbagai bidang seperti politik, ilmu kalam, fiqih, dan tasawuf, yang selanjutnya menampilkan diri sebagai disiplin ilmu keislaman. Berbagai rumusan mazhab itu tidak bisa terlepas dari konteks zamannya, dan untuk memecahkan problema yang dihadapi umat Islam pada waktu itu.⁶³

Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman tidak bisa keluar dari kerangka itu. Rumusan ajaran tasawuf klasik, khususnya yang menyangkut konsep *zuhud* sebagai *maqam* yang diartikan sebagai sikap menjauhi dunia dan isolasi terhadap keramaian duniawi, karena semata-mata ingin bertemu dan makfirat kepada Allah, sebagaimana dirumuskan oleh ulama terdahulu. Di sisi lain hal tersebut bisa diberi makna bahwa situasi dan kondisi pada waktu itu menghendaki demikian, yakni sebagai reaksi terhadap sistem sosial, politik dan ekonomi.⁶⁴

Melihat keadaan demikian ada sebagian umat Islam, khususnya ulamanya yang menjauhkan diri dari keramaian dunia, lari ke gua-gua dan ke gunung-gunung agar tidak terlibat hal-hal tersebut. Gerakan ini bisa bermakna etis, yakni gerakan yang memrotes situasi dan kondisi sosial politik dan ekonomi waktu itu. Dan konsep *zuhud* menjadi sangat ekstrim setelah mengalami perkembangan lebih lanjut, yakni tasawuf dalam bentuk *thoriqoh*. *Thoriqoh* menurut pandangan ulama Mutashawwifin, yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan yang dicontohkan oleh beliau dan

175. ⁶² M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.

⁶³ *Ibid*, hlm. 175-176.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 176.

para sahabatnya serta pada tabi'in. *Thoriqoh* ini adalah suatu jalan cara atau pendakian yang ditempuh oleh para ahli tasawuf untuk mencapai tujuan.⁶⁵ Sekarang ini banyak sekali ajaran-ajaran tasawuf yang dilembagakan dalam bentuk Tarekat. Di Indonesia misalnya, banyak tarekat-tarekat berkembang hingga saat ini. Seperti Tarekat Syattariyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Kubrawiyah, Tarekat Syadziliyah, dan lain sebagainya.⁶⁶

Selanjutnya bagaimana *zuhud* sebagai upaya pembentukan sikap terhadap dunia dimasa modern seperti ini. Untuk mengungkap hal ini, maka perlu melihat bagaimana sebenarnya masyarakat modern itu.

Apabila masyarakat modern ini menempatkan diri pada proporsinya, dan ingin menghilangkan problema psikologis dan etik, maka menurut Hossein Nasr ialah kembali kepada agama melalui tasawuf.

Inti tasawuf ialah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhannya, sebagai perwujudan dari ihsan, yang diartikan dalam hadis Nabi , sebagai ibadah kepada Allah seakan-akan melihatnya, apabila tidak mampu demikian, maka harus disadari bahwa Dia melihat diri kita. Ihsan di sini menunjukkan arti penghayatan seseorang terhadap agamanya.

Dalam kaitannya dengan problema masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberi jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan mereka terhadap selain Tuhan, seperti materi dan sebagainya.

Dalam tasawuf dikenal *zuhud* sebagai sati *maqam* untuk menuju jenjang kehidupan tasawuf, namun di sisi lain ia merupakan moral Islam. Dalam posisi ini ia tidak berarti suatu tindakan pelarian dari kehidupan

⁶⁵ Moh. Saifulloh Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya, Terbit Terang, ttp), hlm. 77.

⁶⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 197.

dunia nyata ini, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah yang baru yang akan menegakkan saat menghadapi problema hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuan menghadapinya dengan sikap jantan. Kehidupan ini hanyalah sekedar sarana, bukan tujuan. Seorang *zahid* mengambil dunia atau materi secukupnya, tidak terjerat cinta padanya.⁶⁷

1. *Zuhud* Dan Ketenangan Hati

Masyarakat modern ialah masyarakat yang cenderung menjadi sekuler. Hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi atas dasar atau prinsip tradisi atau persaudaraan, tetapi pada prinsip-prinsip fungsional pragmatis. Masyarakatnya merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis, ciri-cirinya yang lain ialah penghilangan nilai-nilai sakral terhadap dunia, meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah dan penisbian nilai-nilai.⁶⁸

Masyarakat modern yang mempunyai ciri tersebut, ternyata menyimpan problema hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sekularisme, materialisme dan lain sebagainya ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketenteraman hidupnya, akan tetapi sebaliknya, menimbulkan kegelisahan hidup ini.

Hossein Nasr menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan hidup dalam keadaan sekular.

Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang dikatakan *the post industrial society* telah kehilangan visi ilahi. Masyarakat yang demikian ini telah tumpul penglihatan intellectusnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. Menurut Nasr, istilah

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 179-180.

⁶⁸ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.

intellectus mempunyai konotasi kepastian matahari, satu-satunya elemen yang ada pada diri manusia, yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyrakat oleh alam semesta.⁶⁹

Kehilangan visi keilahian ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme sejak abad 18 kini dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Akibat dari itu, maka tidak heran kalau akhir-akhir ini banyak dijumpai orang yang stres, resah, bingung, gelisah, gundah gulana dan setumpuk penyakit kejiwaan, akibat tidak mempunyai pegangan dalam hidup ini. Mau kemana, akan kemana dan untuk apa hidup ini? Dan dari pada itu timbul dekadensi moral.⁷⁰

Untuk mengatasi hal semacam itu, hal yang harus dilakukan manusia adalah sadar bahwa kita melakukan salah atau dosa, namun seberapa besar apapun dosa itu (selain menyekutukan Allah), masih dapat diperbaiki selama manusia tersebut mau bertaubat sebagaimana janji Allah dal surat al Maidah: 39,

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣٩

Artinya:

Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Keinginan untuk bertaubat serta mendekatkan diri kepada Allah merupakan sikap yang tepat, karena hanya dengan bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah akan membawa kepada ketrentaman batin sebagaimana firman Allah dalam surat an Nur: 31,

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 177-178.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 178.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dalam ajaran Islam taubat itu memiliki 4 komponen:

- a) Menyesali kesalahan.
- b) Berketetapan hati tidak mengulangi.
- c) Memperbaiki kesalahan.

d) Mencari ridho Allah.⁷¹

Sedangkan menurut Hamka, bahwa ketenangan hati ini bisa tercapai jika dia merasa senang jiwanya. Untuk menyenangkan jiwa, salah satunya adalah dengan bersikap ridho. Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah percaya bahwa Tuhan Maha Bijaksana, Dia memutuskan suatu keputusan dengan adil-adilnya. Rasulullah ketika mendapat suatu keganjilan dihatinya, Rasulullah langsung menyerahkan masalah kepada Allah. Dan Rasulullah menerima apa adanya, tidak mengeluh, tidak merintih dan tidak menyesal.⁷²

2. *Zuhud* Dan Harmoni Sosial

Di dalam kehidupan modern seperti sekarang ini. Ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Membuat manusia lebih cenderung bersifat soliter, dan bahkan bersifat anti sosial dan tidak saling mengenal satu sama lain. Ini menunjukkan begitu rendah sikap manusia antar sesama, yang seharusnya itu manusia adalah makhluk sosial.

Menanggapi hal seperti ini *zuhud* merupakan salah satu cara untuk menjauhi hal-hal yang bersifat anti sosial. Karena ber*zuhud* adalah mengembalikan semuanya kepada Allah. Dan di sisi Allah adalah tempat yang terbaik.

Dalam kaitannya dengan sosial atau berhubungan sosial, kita sebaiknya mencintai siapa pun, semata-mata karena Allah. Dan membenci semata-mata karena Allah. Yang demikian itu termasuk tali-tali terkuat pengikat iman.

Maka jika anda mencintai seseorang yang taat kepada Allah disebabkan ketaatannya itu, ataupun membenci seseorang yang selalu bermaksiat kepada Allah disebabkan kemaksiatannya itu, bukan untuk

⁷¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 35-37.

⁷² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 196.

suatu maksud lainnya, anda benar-benar tergolong orang yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.⁷³

Ketahuilah bahwa bergaul dan sering-sering duduk bersama orang-orang baik, menanamkan dalam hati anda kecintaan pada kebaikan dan mendorongmu untuk mengamalkannya, sebagaimana kebiasaan bergaul dan duduk bersama-sama orang-orang jahat menanamkan kecintaan pada kejahatan serta pengamalannya. Selain itu, siapa saja sering-sering bergaul dan berkumpul dengan suatu kelompok pasti akan mencintai mereka, baik mereka itu orang-orang baik ataupun orang-orang jahat, sebab (seperti disebutkan dalam suatu hadis), “*Seseorang akan selalu bersama orang yang dicintainya di dunia ataupun di akhirat.*”⁷⁴

Dan harus diingat bahwa sesama umat manusia khususnya muslim adalah saudara. Menurut al Ghazali, sesama muslim itu tidak boleh merugikan dengan sesama baik menggunakan ucapan atau perbuatan. Kalau bisa, harus berbuat baik kepada mereka tanpa membedakan antara yang sholeh dan yang jahat. Harus hormat terhadap mereka dan berlapang dada kalau mereka bertindak kasar. Jika dia marah kepada salah satu diantara mereka, dia jangan memutuskan hubungannya lebih dari tiga hari.⁷⁵

Dan inti dari kita bersosial adalah rasa kasih sayang terhadap sesama. Bagi seorang *zahid*, yang harus diperhatikan adalah bahwa janganlah kasih sayang itu berkurang karena perilaku mereka yang jahat dan yang paling penting adalah apabila ingin mempertahankan

⁷³ Sayyid Abdullah bin Alwi al Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. Muhammad al Baqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 211.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 212.

⁷⁵ Muhammad Abul Quasem, *Etika al Ghazali*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hlm. 247.

cinta kasih sayang kepada sesama, maka hendaknya ia memelihara cinta kasih sayang saudara-saudaranya terdahulu.⁷⁶

Dan menurut Hamka, hal yang paling penting adalah menjaga hubungan antar sesama. Jangan sampai ada pertikaian, karena Islam datang ke dunia pada zaman pertikaian antar agama yang sama kerasnya, yang satu menghina yang lain, saling merendahkan satu sama lain. Untuk itu Islam menyuruh umatnya untuk menggunakan akal dan fikiran. Dan yang paling utama adalah memper erat tali silaturahmi diantara sesama manusia.⁷⁷

3. *Zuhud* Dan Konsumerisme

Kehidupan modern seperti ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang dan tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Antara lain sifat *at tama'*, yaitu sifat loba dan sifat *al hirs*, yaitu sifat keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi. Dari sifat ini tumbuh perilaku menyimpang seperti korupsi dan manipulasi.

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat, antara lain hendaknya selalu mengadakan intropeksi (*muhasabah*), berwawasan hidup moderat, tidak terjerat oleh hawa nafsu rendah, sehingga lupa pada diri dan Tuhannya.

Dalam menempuh jenjang kesempurnaan rohani, dikenal tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.⁷⁸ Tahapan *takhalli* dalam ilmu *tasawuf* sebagai usaha menyingkap tabir atau hijab yang membatasi diri dengan Tuhan. *Takhalli* adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran hati, maksiyat lahir dan batin. Bagi seorang sufi ini

⁷⁶ Abu Nashr as Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 421.

⁷⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 70.

⁷⁸ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.

adalah langkah pertama yang harus dilalui. Karena sifat tercela ini adalah pengganggu dan penghalang utama manusia dalam berhubungan dengan Allah.⁷⁹

Dalam *takhalli* terdapat ciri moralitas Islam, yakni menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela, baik secara vertikal maupun horisontal, misalnya *at tama*, *al hirs*, *al hasad*, *takabur* dan sebagainya. *Tahalli* merupakan pengungkapan secara progresif nilai moral yang terdapat dalam Islam, misalnya *zuhud* yang oleh sebagian ulama sufi sebagai awal kehidupan tasawuf.

Zuhud sebagai sikap sederhana dalam kehidupan berdasarkan motif agama, akan bisa menanggulangi sifat *at tama* dan sifat *al hisr tadi*.⁸⁰ Imam Ahmad ibn Hambal menyebutkan ada tiga tahap *zuhud*:

Pertama, adalah tingkatan para pemula. Tingkatan ini adalah tingkatan yang paling rendah. Mereka biasanya menjauhi dunia ini agar terhindar dari hukuman diakhirat.⁸¹ Mereka ini oleh Syekh Abu Nashr disebut sbagai orang-orang yang tangannya kosong dari kemilikan, sebagaimana hatinya juga kosong dari apa yang kosong di tangannya.⁸² Meskipun ini merupakan tingkatan *zuhud* yang paling rendah, mereka tidak akan membiarkan dirinya terseret oleh dunia kedalam perbuatan pembangkangan atau maksiat ataupun pelalaian ketaatan.⁸³

Kedua, adalah tingkatan dimana orang-orang sanggup mengaktualisasikan kebenaran secara hakiki dalam ber*zuhud*.⁸⁴ Mereka juga meninggalkan nikmat yang lebih dari rezeki yang halal

⁷⁹ Moh. Saifulloh Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya, Terbit Terang, ttp), hlm. 87.

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 182.

⁸¹Muhammad Abul Quasem, *Etika al Ghazali*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hlm. 192.

⁸²Abu Nashr as Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 95.

⁸³Sayyid Abdullah bin Alwi al Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. Muhammad al Baqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 260.

⁸⁴Abu Nashr as Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 96.

dan ini adalah *zuhudnya* orang khusus.⁸⁵ Menurut Syekh Abu Nashr, ini adalah *zuhud* orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan kebenaran secara hakiki. Sebab dalam ber*zuhud* dari masalah duniawi masih ada kepentingan nafsu yang tidak didapatkan ketika ber*zuhud* dari kepentingan-kepentingan nafsu. Seperti perasaan ringan, pujian dan mencari kedudukan dimata manusia. Barangsiapa ber*zuhud* dengan hatinya dari kepentingan-kepentingan nafsu, maka ia adalah orang yang sanggup mengaktualisasikan *zuhudnya* secara hakiki.⁸⁶

Tingkatan yang *ketiga*, meninggalkan apa yang dapat melalaikan dari Allah dan inilah *zuhudnya* orang-orang *ma'rifat*.⁸⁷ Pada tingkatan ini mereka tahu dan yakin, bahwa andaikan seluruh dunia ini menjadi miliknya sebagai sesuatu yang halal, dan tidak bakal dihisab di akhirat nanti serta tidak mengurangi sedikitpun kedudukan mereka di sisi Allah, lalu mereka ber*zuhud* dari semua itu hanya karena Allah, tentu *zuhud* mereka adalah dari sesuatu (dunia) yang sejak Allah menciptakannya Dia tidak pernah melihatnya.⁸⁸

Berpegang pada definisi ini, akan dapat dijabarkan beberapa nilai derivatif darinya yang kondusif untuk usaha-usaha menghilangkan dekadensi moral yang berkaitan dengan sikap kefoya-foyaan. Meninggalkan hal-hal yang haram menuntut orang mencari kekayaan serta tulus lewat kerja keras dan profesional. Meninggalkan suap, manipulasi, korupsi, menindas yang lain dan lain sebagainya.

Meninggalkan hal-hal yang berlebih-lebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana dan menghindari berlebih-lebihan, kemewahan atau pemilikan harta yang lebih bernilai sebagai promotor status daripada sebagai harta kekayaan yang

⁸⁵Said bin Musfir al Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), hlm. 492.

⁸⁶Abu Nashr as Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 96.

⁸⁷Said bin Musfir al Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), hlm. 492.

⁸⁸Abu Nashr as Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 96.

produktif. *Zuhud* melahirkan sikap menahan diri dan memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. *Zuhud* mendorong untuk mengubah harta bukan saja aset sosial dan mempunyai tanggung jawab pengawasan aktif terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat.⁸⁹

Dengan demikian *zuhud* dapat dijadikan benteng untuk membangun diri dari dalam diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya materi. Dengan *zuhud* akan tampil sifat positif lainnya, seperti *qana'ah* (menerima apa yang telah ada atau dimiliki), *tawakkul* (pasrah diri kepada Allah), *wara* atau *wira'i*, yaitu menjaga diri agar jangan sampai makan barang yang meragukan (*syubhat*), *sabar*, yakni tabah menerima keadaan dirinya, baik keadaan itu menyenangkan, menyusahkan dan sebagainya, *syukur*, yakni menerima nikmat dengan hati lapang, dan mempergunakan sesuai dengan fungsi dan proporsinya.

Yang perlu diketahui bahwa sifat-sifat itu merupakan bekal menghadapi kenyataan hidup ini bukan menjadikan seseorang pasif, seperti tidak mau berusaha mencari nafkah, eksklusif dan menarik diri dari keramaian dunia, tetapi sebaliknya, sebab seorang muslim hidup di dunia membawa amanah, yakni membawa fungsi kekhilafahan, yang berarti pengganti Tuhan, pengelola, pemakmur dan yang meramaikan dunia ini. Sifat-sifat tersebut merupakan sikap batin dalam menyikapi keadaan masing-masing individu. Setiap manusia diwajibkan berikhtiar untuk menjadikan dirinya lebih baik dari keadaannya sekarang.⁹⁰

Setelah seseorang melalui tahap pertama, maka ada tahapan yang selanjutnya yang harus diahadapi, yaitu *tahalli*. *Tahalli* adalah mengisi diri dengan sifatsifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. *Tahalli* ini dilakukan setelah manusia membersihkan diri

⁸⁹ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 182.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 182-183.

dari hal-hal yang mengotori jiwanya dari bermacam-macam sifat tercela dan maksiat. Dan selanjutnya dibarengi dengan penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang, karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran nur cahaya Tuhan.⁹¹

Sifat-sifat terpuji yang harus mengisi jiwa itu adalah adil, belas kasihan, beramal shaleh, berani, berbaik sangka, berbudi pekerti luhur, berjiwa kuat, bersikap, berlaku, berbuat, bertindak baik, berlaku benar, berjiwa bijaksana, khauf, dapat dipercaya, disenangi, ikhlas, mahabbah, manis muka, memenuhi janji, menjauhi maksiat, menghormati tamu, menyambung silaturahmi, menyimpan rahasia, mencegah kejahatan, merendahkan diri kepada Allah dan dengan siapa saja, pemaaf, pemalu, pembersih, pemurah, penyantun, penolong dalam kebaikan, penunjuk jalan yang benar, ridho, ruju' ilallah, sabar, usaha, tidak pemaarah, dzikrul maut, zuhud, dan lain sebagainya.

Apabila manusia telah mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat tercela) dengan sifat-sifat terpuji itu, maka hatinya menjadi cerah dan terang, sehingga hati itu dapat pula menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji itu. Tetapi hati yang belum dibersihkan, tidak akan dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji tersebut.

Manusia yang sudah mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*takhalli*) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), segala perbuatan dan tindakannya sehari-hari selalu berdasarkan niat yang ikhlas. Ia ikhlas melakukan ibadah kepada Allah, ikhlas mengabdikan diri kepada kepentingan agamanya, ikhlas bekerja untuk melayani kepentingan masyarakat dan negaranya. Ikhlas berbuat kebaikan, memberi pertolongan dan bantuan menurut kemampuannya. Seluruh hidup dan gerak kehidupannya diikhlasakan untuk mencari keridhoan Allah semata-mata. Karena itulah manusia

⁹¹ Moh. Saifulloh Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya, Terbit Terang, ttp), hlm. 94.

seperti ini dapat mendekatkan diri kepada Allah dan Allah senantiasa memberikan rahmat dan perlindungan kepadanya. Inilah yang kita cari dalam hidup ini, hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁹²

Setelah seseorang telah mampu menguasai dirinya, dapat menanamkan sifat-sifat terpuji dalam jiwanya, maka sudah barang tentu hatinya menjadi jernih, ketenangan dan ketrentaman memancar dalam hatinya. Inilah hasil yang dicapai seseorang, yang dalam *tasawuf* disebut *tajalli*, yaitu sampainya *nur ilahi* dalam hatinya.⁹³ Di dalam buku Moh. Saifulloh Al Aziz, tahapan *tajalli* adalah lenyapnya atau hilangnya hijab dari sifat-sifat keabyariaan, jelasnya Nur yang selama ini ghaib, fana'nya atau lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah. Allah berfirman dalam surat an Nur: 35, yang artinya "*Allah itu cahaya langit dan bumi*".⁹⁴

Tajalli ada empat tingkatan sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Mustafa Zahri, yaitu:

1. *Tajalli Af'al*

Adalah lenyapnya fi'il dari seorang hamba dan yang ada adalah fi'il Allah semata-mata. Mengenai perbuatan Allah disini yang dimaksudkan adalah seorang hamba mengetahui dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah Allah yang menggerakkan dan mendiamkan dan tiadalah yang tahu hal ini kecuali ahlinya.

2. *Tajalli Asma*

Adalah fananya seorang hamba dari pada dirinya dan bebasnya dari padagenggaman sifat-sifat kebaharuan dan lepasnya ikatannya dari pada dirinya atau tubuh kasarnya, ketika itu ia fana kedalam *baqa'nya* Allah, karena

⁹² *Ibid*, hlm. 95

⁹³ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 183

⁹⁴ Moh. Saifulloh Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya, Terbit Terang, ttp), hlm. 95.

telah sucinya ia dari sifat-sifat kebaharuan. Bahwa sesungguhnya *tajalli asma*, sebenarnya tiada yang dilihat kecuali *zatussarfi* dan bukannya melihat *asma*.⁹⁵

Lebih jelasnya, *tajalli asma* ini ialah pembukaan bagi si salik setengah dari pada *asma* Allah maka jadi hilanglah si salik itu dibawah pancaran cahaya isim (nama) itu sekira-kira jadilah apabila diseru oleh Haq dengan isim (nama) itu niscaya disahutnya.⁹⁶

3. *Tajalli Shifat*

Tajalli shifat adalah ibarat penerimaan tubuh hamba Allah berlaku sifat dengan sifat Ketuhanan, sesuatu penerimaan asli dan ketentuan pasti.

Artinya manakala Allah menghendaki terjadinya *tajalli* atas hambaNya dengan namaNya atau sifatNya, maka keadaan itu fanalah atau lenyaplah seorang hamba pada suatu fana dari pada dirinya, ketika itu berubahlah dari pada wujudnya. Manakala telah hilang cahaya keinsanannya dan telah fana ruh kebaharuannya, disitulah al Haqu ta'ala mengambil tempat pada hambanya tanpa hulul dari pada Zatnya, sebagai pengganti dari pada berubahnya hamba itu dari wujudnya, karena sebenarnya *tajallinya* Allah itu terhadap hambanya adalah karunia dari Allah.⁹⁷

4. *Tajalli Zaat*

Tajalli zaat adalah bahwa sesungguhnya Zat Tuhan itu menurut keterangan dalam kitab ialah ibarat dari wujud yang mutlaq.⁹⁸

Bagi orang yang sama sekali tidak pernah mempelajari tasawuf atau metode tasawuf, terutama tarekat

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 97-98.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 99-100.

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 100.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 101.

yang memungkinkan *tajallinya* Allah, mungkin tidak akan percaya, bahkan menganggap yang demikian itu adalah penyelewengan dari agama Islam. Anggapan seperti ini dapat dimengerti, karena bagi mereka masih menggunakan dalil bahwa agama itu adalah akal.

Jelaslah disini, bahwa mereka belum memahami perbedaan antara aqal dan qalbu. Perbedaannya adalah akal tidak bisa memperoleh pengetahuan hakikat tentang Tuhan, sedangkan qalbu bisa mengetahui hakikat dari segala yang ada. Dan apabila telah menembusi qalbu hambaNya dengan nur cahayaNya maka berlimpah ruahlah kurnia. Ketika itu hati hambanya terang benderang, terangkatlah tabir rahasia dengan kurnia rahmat itu, tatkala itu jelas segala hakikat Ketuhanan yang selama ini terhibab dan terahasia, tatkala itu hamba mengetahuilah apa-apa yang diketahui Allah.

Dari keterangan diatas yang didasarkan pada ayat-ayat al Qur'an tersebut maka kaum sufi yakin bahwa seseorang dapat beroleh pancaran nur Allah, *tajalli* Allah. Demikianlah Allah *tajalli* dengan af'alnya, asmanya, shifatnya dan dzatnya yang tidak tersembunyi. Mustahil orang dapat menutupi cahaya, sedang cahaya itu terpancar dalam segala yang tertutup, apalagi Allah adalah cahaya langit dan bumi. Nabi Muhammad bersabda: "*Bahwasannya Allah itu tajalli bagi manusia umumnya, bagi Abu Bakar khususnya.*"⁹⁹

Untuk mencapai *tajalli* inilah calon sufi mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyadhoh*) berusaha membersihkan dari sifat-sifat yang tercela, melepaskan segala sangkut paut dengan dunia, lalu mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji, terus-menerus mengerjakan ibadah, memperbanyak dzikir, menghindarkan segala hubungan yang merugikan kesucian diri lahir dan batin, hanya semata-mata untuk memperoleh *tajalli*, untuk menerima pancaran nur Allah. Hal yang

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 102.

demikian itu bisa berhasil, karena Tuhan Maha Cahaya terhadap hambaNya, Tuhan adalah sumber cahaya dan ilmu. Apabila Allah telah menembusi hati hambanya dengan nur dan cahayanya maka berlimpah ruahlah rahmat. Pada tingkatan ini hati hamba Allah itu bercahaya terang benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia alam malakut Ketuhanan yang selama ini terhibat oleh kotoran jiwanya.¹⁰⁰

Dalam keadaan yang demikian ini, seseorang bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, mana yang batal dan mana yang haq. Dan secara khusus, *tajalli* berarti *ma'rifatullah*, melihat Tuhan dengan mata hati, dengan rasa.

Tajalli sebagai kristalisasi nilai-nilai religio moral dalam diri manusia yang berarti melembaganya nilai-nilai Ilahiyah yang selanjutnya akan direfleksikan dalam setiap gerak dan aktivitasnya. Pada tingkatan ini seseorang telah mencapai tingkat kesempurnaan. Dia dapat merealisasikan segala kemungkinan yang dapat dicapai oleh makhluk manusia yang membawa potensi keilahan.¹⁰¹

Capaian terakhir ini merupakan puncak kebahagiaan seorang sufi. Orang seperti ini akan mencapai *tuma'ninah al qalb*, ketenangan hati yang merupakan pangkal kebahagiaan seseorang, baik bahagia di dunia maupun di akhirat. Orang yang demikian ini hidupnya penuh dengan optimisme, tidak mungkin terdoda oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya, bisa menguasai diri dan menyesuaikan diri ditengah-tengah deru modernisasi dan industrialisasi.¹⁰²

Berkaitan dengan sifat konsumerisme, yaitu sifat yang terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta. Oleh Hamka dijelaskan untuk mempergunakan harta seperlunya saja, seperti pakaian, oleh Hamka dijelaskan gunakanlah pakaian yang perlu-perlu saja. Maksud tidak

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 102-103.

¹⁰¹ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 183.

¹⁰² *Ibid*, hlm. 184.

terlalu mahal dan yang terpenting cukup untuk sehari dan semalam, kotor ganti dan cuci. Tempat diam atau rumah, yang paling bawah adalah dapat didiami saja walaupun cuma asal atap dan memiliki dinding dan terpenting tidak kehujanan dan kepanasan dan ukuran kecil itu sudah cukup. Makanan, merupakan pokok hidup yang paling penting. Untuk itu makan seperlunya saja dan tidak usah berlebihan.¹⁰³

¹⁰³ Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta, PT Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 169-171.